

Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen *Cipung* Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim

Mechanical and Organic Solidarity in Kiki Sulisty's Cipung Short Story: Emile Durkheim's Perspective

Putri^{1*}, Muh. Akbar Kurniawan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*email: putrikitavia@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
12/04/2025

Diterima:
05/05/2025

Diterbitkan:
05/05/2025

*Penelitian ini menganalisis representasi solidaritas sosial dalam cerpen *Cipung* karya Kiki Sulisty melalui perspektif teori Emile Durkheim. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas mekanik dan organik yang tercermin dalam interaksi sosial masyarakat nelayan dalam cerita. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan mendalam dan pencatatan elemen teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanik mendominasi, ditandai oleh kesadaran kolektif yang kuat dan respons emosional bersama terhadap tragedi, serta homogenitas nilai dan pekerjaan nelayan. Sementara itu, solidaritas organik muncul melalui ketergantungan pada figur otoritas (seperti Drs. Zendi) dan mekanisme ekonomi seperti pinjam-meminjam modal. Temuan ini memperkuat teori Durkheim tentang pergeseran solidaritas dalam masyarakat yang mengalami transformasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Cipung* tidak hanya merefleksikan dinamika komunitas tradisional, tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap tantangan modernitas. Implikasinya, karya sastra dapat menjadi sumber kajian sosiologis untuk memahami perubahan struktur sosial.*

Kata kunci: Solidaritas sosial, Emile Durkheim, sosiologi sastra, cerpen *Cipung*

ABSTRACT

*This study analyzes the representation of social solidarity in the short story *Cipung* by Kiki Sulisty through the perspective of Emile Durkheim's theory. The aim of the research was to identify the forms of mechanical and organic solidarity that are reflected in the social interaction of the fishing community in the story. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth reading and recording of relevant text elements. The results of the study show that mechanical solidarity predominates, characterized by a strong collective awareness, a shared emotional response to tragedy, and the homogeneity of fishermen's values and work. Meanwhile, organic solidarity emerges through dependence on authority figures (such as Drs. Zendi) and economic mechanisms such as capital borrowing. These findings reinforce Durkheim's theory of a shift in solidarity in societies undergoing social transformation. This study concludes that *Cipung's* short story not only reflects the dynamics of traditional communities, but also becomes a medium of social criticism of the challenges of modernity. The implication is that literary works can be a source of sociological studies to understand changes in social structures.*

Keywords: Social solidarity, Emile Durkheim, literary sociology, *Cipung* short stories.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah istilah yang seringkali disebutkan dan banyak

diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Menurut Sugiantomas

(2020), "sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang dituangkan ke dalam media bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai estetika dan makna yang mendalam". Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa karya sastra merupakan "ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk mencapai tujuan estetika" (Sugiantomas, 2020). Salah satu bentuk karya sastra yang menjadi fokus penelitian ini adalah cerpen (cerita pendek), yang menurut Hidayati (2010) didefinisikan sebagai "pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin sehingga membentuk cerita fiksi yang dapat dibaca dalam waktu singkat".

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004). Sebagai karya fiksi, cerpen tidak lahir dari kekosongan budaya. Seperti dikemukakan oleh Wellek (1988) dalam artikel yang dikutip, "karya sastra, termasuk cerpen, sering kali menggambarkan realita kehidupan sosial masyarakat". Hal ini sejalan dengan pendapat Jabrohim (1994) yang mendefinisikan cerpen sebagai "prosa fiksi yang memiliki bentuk pendek dan hanya memuat satu peristiwa terpusat dengan tokoh terbatas", serta Nurgiyantoro (1995) yang menambahkan bahwa cerpen adalah "cerita yang selesai dibaca sekali duduk".

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Solidaritas memengaruhi keadaan sebuah kelompok masyarakat. Menurut Emile Durkheim dalam *The Division of Labor in Society* (1893), "solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama" (Johnson dalam Faruk, 2016). Solidaritas sosial merupakan bagian penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat, karena

dapat menciptakan rasa saling percaya, hormat, dan tanggung jawab.

Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua tipe: mekanik dan organik. Masyarakat mekanik adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesamaan kesadaran kolektif. Seperti dijelaskan oleh Arif (2020), "solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesadaran pada sistem nilai dan moralitas bersama, dan pelanggaran terhadapnya dianggap sebagai pelanggaran luar biasa". Masyarakat ini cenderung homogen dengan sistem hukum represif, di mana pelanggaran norma mendapat hukuman berat (Faruk, 2016). Sementara itu, masyarakat organik ditandai oleh ketergantungan akibat pembagian kerja yang kompleks. Menurut Faruk (2016), "dalam solidaritas organik, kebersamaan tidak lagi menjadi isu penting; masyarakat cenderung individualistis dengan hukum yang bersifat restoratif (pemulihan)".

Ada dua bentuk solidaritas sosial yang mencerminkan cara masyarakat mempertahankan ketertiban dan persatuan yaitu Solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik terjadi dengan peningkatan kompleksitas ekonomi dan sosial sosial. Keberadaan ketergantungan masyarakat karena kompleksitas kerja juga merupakan tanda perubahan solidaritas mekanik dibandingkan dengan bentuk solidaritas organik. Ini berarti bahwa keseragaman mereka yang memiliki konflik tertentu yang belum terselesaikan dapat menyebabkan perubahan ini. Selain itu, ada kebutuhan dan masalah ekonomi, yang disebabkan oleh sistem departemen yang kompleks.

Solidaritas mekanik ditemukan di masyarakat tradisional yang homogen di mana individu memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan, nilai dan kepercayaan. Kohesi sosial dalam masyarakat ini didasarkan pada keseragaman yang kuat dan persepsi kolektif. Hukum yang berlaku menindas dan menyoroti pelanggaran kuat yang dianggap sebagai ancaman terhadap moralitas kolektif masyarakat. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks. Ada bidang-bidang di mana spesialisasi tenaga kerja dan peran sangat

terspesialisasi. selain itu karena adanya perbedaan kemampuan dan kebutuhan layanan yang ditawarkan oleh orang lain, individu saling bergantung. Kohesi sosial dalam masyarakat didasarkan pada saling ketergantungan dan kerja sama antar individu. Hukum yang berlaku dipulihkan untuk memulihkan situasi asli dan untuk meningkatkan hubungan sosial yang terhambat daripada menghukum pelanggaran dengan keras.

Durkheim berpendapat bahwa transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik disebabkan oleh peningkatan populasi dan peningkatan kepadatan moral, yang mendorong spesialisasi dan pembagian kerja masyarakat. Sementara transisi ini dapat menyebabkan sosial atau anomie organisasi, Durkheim percaya bahwa masyarakat modern berdasarkan solidaritas organik lebih stabil dan konsisten dalam jangka panjang. Dengan demikian, perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat mempengaruhi solidaritas sosial dan bentuk - bentuk sistem hukum yang berlaku, dari sifat yang menindas dari masyarakat yang seragam hingga mereka yang dibangkitkan dalam masyarakat yang kompleks dan terorganisir.

Dalam konteks sastra, teori Durkheim pernah diterapkan oleh (Abror dkk, 2023) yang menggunakan cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya AA Navis, dalam penelitian tersebut tokoh Kakek yang hidup dari sedekah dan jasa mengasah pisau mencerminkan masyarakat organik, sementara itu, tokoh Tuhan dalam cerpen yang menghukum Haji Saleh karena mengabaikan tanggung jawab sosial mewakili solidaritas mekanik. Sementara dalam penelitian ini akan digunakan cerpen *Cipung* karya Kiki Sulistyio karena karya tersebut menggambarkan dinamika kehidupan sosial, khususnya interaksi antarindividu dalam kelompok yang membutuhkan solidaritas. Seperti yang disampaikan oleh Mahmud (2018), agama dan nilai kolektif sering menjadi perekat solidaritas, baik mekanik maupun organik. Melalui perspektif Durkheim, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana solidaritas sosial direpresentasikan dalam cerpen serta implikasinya terhadap pembentukan masyarakat yang ideal.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan nilai

solidaritas sosial dalam cerita pendek Kiki Sulistyio berjudul "*Cipung*," dengan merujuk pada teori Emile Durkheim. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif yang menggunakan penjelasan naratif dan interpretasi makna bertujuan untuk memahami analisis teks sastra dalam konteks fenomena sosial. Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik membaca, simak dan mencatat data-data yang relevan dengan penelitian yang mencerminkan dinamika solidaritas mekanik dan organik. Dalam penelitian ini data dapat berupa kata, frasa, atau kutipan-kutipan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan melakukan identifikasi pola dalam teks, klasifikasi berdasarkan konsep (Durkheim, 1893) yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk karena adanya solidaritas. Sementara terkait dengan analisis, dilakukan interpretasi yang menggabungkan teori sosial. Keunikan pendekatan ini terletak pada kemampuan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi sosial dalam narasi. Mengacu pada prinsip (Sugiyono, 2017) yang menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat meningkatkan efektivitas hasil melalui perspektif ganda. Untuk memastikan data yang digunakan sesuai dengan penelitian, maka penulis melakukan triangulasi data secara teoretis dengan membandingkan hasil analisis tekstual dengan kerangka kerja Durkheim untuk memastikan kedalaman analisis. Metode ini tidak hanya memungkinkan visualisasi hubungan sosial dalam cerita pendek, tetapi juga mengkategorikannya ke dalam argumen sosiologis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Temuan Data Penelitian Cerpen *Cipung*

No	Data	Keterangan
1	Orang-orang berkumpul di kantor desa, mereka mendengarkan dengan takzi...	Solidaritas Mekanik
2	...Para warga lain yang melihat mereka juga ikut meraung-raung."	Solidaritas Mekanik

No	Data	Keterangan
3	Orang-orang berkumpul di kantor desa. Drs. Zendi menjelaskan mengapa ia mengunjungi para nelayan. Ia bilang selama ini nasib nelayan jarang diperhatikan."	Solidaritas Mekanik
4	"Dia sakit?" tanya Regen kepada Cipung.	Solidaritas Mekanik dan Organik
5	"Bodoh! Kau tak bisa menjaga anakmu!" (Seruan Regen kepada Cipung)	Solidaritas Mekanik
6	"Ambil jeriken!" seseorang berseru.	Solidaritas Mekanik
7	"Kau mau menjadi wakil kami? Sekarang naik ke tanki itu dan berbicaralah!"	Solidaritas Mekanik
9	"Kita pinjam dulu. Tapi kali ini kita pergi pakai jalur pemerintah."	Solidaritas Organik
10	Peran Drs. Zendi (tokoh luar) yang menawarkan solusi untuk nelayan.	Solidaritas Organik
11	"Mereka bergegas menuju puskesmas dan stasiun BBM untuk protes."	Solidaritas

PEMBAHASAN

Cerpen berjudul *Cipung* karya Kiki Sulistyio dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dipengaruhi oleh pemikiran Emil Durkheim, khususnya konsep solidaritas yang terbagi menjadi dua bentuk: mekanik dan organik. Menurut Emile Durkheim Solidaritas mekanik muncul atas dasar persamaan kelompok, sedangkan solidaritas organik muncul atas dasar perbedaan. Solidaritas sosial tercermin dalam hubungan antara individu dan kelompok. Dalam cerpen berjudul *Cipung* karya Kiki Sulistyio menceritakan seorang tokoh bernama Cipung yang kehilangan identitas dirinya dalam lingkungannya. Dalam ceritanya Cipung merupakan seorang nelayan yang hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit.

Cipung kehilangan anaknya karena keterlambatan penanganan medis serta mahal dan langkanya solar yang mengakibatkan keterlambatan Cipung untuk membawa anaknya ke puskesmas. Tragedi tersebut menimbulkan kemarahan dan aksi solidaritas warga desa yang bersama-sama memprotes ketidakadilan tersebut. Dalam situasi tersebut muncul bentuk solidaritas sosial yang kuat antar warga desa. Mereka juga memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, namun masyarakat desa selalu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Emosi dan tindakan kolektif warga menunjukkan bentuk solidaritas sosial yang kuat, baik mekanik maupun organik. Masyarakat desa dalam cerpen tersebut juga memiliki homogenitas yang tinggi.

Solidaritas Mekanik

Dalam cerpen berjudul *Cipung* Karya Kiki Sulistyio solidaritas mekanik terlihat pada masyarakat dengan pekerjaan nelayan yang saling mendukung dalam keadaan sulit. Solidaritas mekanik, menurut Emile Durkheim muncul dalam masyarakat yang bersifat homogen, dimana setiap individu memiliki latar belakang, pekerjaan, nilai dan pola hidup yang serupa.

...Orang-orang berkumpul di kantor desa. Drs. Zendi menjelaskan mengapa ia mengunjungi para nelayan. Ia bilang selama ini nasib nelayan jarang diperhatikan (Sulistio, 2023).

Hal ini tampak ketika warga desa berkumpul untuk mendengarkan Drs. Zendi yang berbicara mengenai nasib nelayan dan mencari solusi bersama.

Seperti pada kutipan data dibawah ini

‘*Cipung dan istrinya tak hadir di kantor desa, dan ketika Drs. Zendi sudah menghilang, orang-orang yang mendengar suara gemuruh Cipung segera meluncur menuju puskesmas* (Sulistio, 2023).

Dalam cerpen tersebut warga desa juga menunjukkan kebersamaan saat cipung kehilangan anaknya akibat sakit, masyarakat tidak hanya berempati tetapi juga ikut dalam tindakan kolektif seperti bergegas menuju puskesmas, berbondong-bondong menuju stasiun pengisian bahan bakar sebagai bentuk protes serta perlawanan terhadap keadaan yang menekan dan menyusahkan mereka.

Dalam cerpen berjudul *Cipung* karya Kiki Sulistyio, solidaritas mekanik terlihat dalam hubungan antarwarga desa yang kuat dan berbasis kesamaan pengalaman serta kesadaran kolektif. Beberapa data kutipan yang menggambarkan solidaritas mekanik.

Cipung mengangkat tubuh Sri ke atas kepalanya sebelum kemudian berjalan keluar. Di belakangnya orang-orang mengikuti. Seseorang berseru: "Ambil jeriken!" Orang-orang berhamburan ke rumah...Ada yang membawa ember, panci, atau plastik. Mereka bergerak mengikuti Cipung (Sulistio, 2023).

Data kutipan di atas menunjukkan solidaritas mekanik sebagai bentuk tindakan bergerak bersama serta terikat oleh kepedulian terhadap Cipung. Kebersamaan yang melekat dalam kesedihan dan perjuangan menunjukkan kuatnya ikatan sosial tradisional yang mendasari solidaritas mekanik.

Cipung dan istrinya meraung-raung. Para warga lain yang melihat mereka juga ikut meraung-raung (Sulistio, 2023).

Pada kutipan di atas juga menunjukkan reaksi kolektif atas kematian anak Cipung yang bernama Sri. Kesedihan bersama menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi dalam masyarakat tradisional.

Dalam cerpen ditunjukkan sebuah percakapan

"*Dia sakit?*" tanya Regen ketika melihat Cipung yang sedang menatap anaknya (Sulistio, 2023).

Data di atas menunjukkan perilaku masyarakat mekanik, hal ini dibuktikan melalui kepedulian Regen kepada Cipung dengan cara menanyakan kondisi anak Cipung berdasarkan rasa empati kolektif. Ini menunjukkan bahwasanya regen memiliki solidaritas yang kuat. Tindakan tersebut mencerminkan ikatan emosional dan nilai bersama dalam komunitas yang homogen, dimana setiap anggota merasakan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama warga desa.

"*Bodoh! Kau tak bisa menjaga anakmu!*" Deruan Regen kepada Cipung ketika mengetahui Sri anaknya tidak terselamatkan akibat sakit (Sulistio, 2023).

Data kedua menunjukkan bahwa dalam cerpen *Cipung* terdapat kelompok masyarakat mekanik. Namun kekesalan Regen pada Cipung bukan merupakan suatu bentuk keretakan dalam

masyarakat mekanik yang dapat menyebabkan perpecahan, melainkan hanya ketegangan antar individu dalam masyarakat homogen sebagai bentuk kepedulian pada sesama. Ditunjukkan juga dalam kutipan percakapan

"*Ambil jeriken!*" seseorang berseru (Sulistio, 2023).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam cerpen *Cipung* warga masyarakat memiliki kepedulian dan solidaritas yang tinggi. Dimana seseorang berseru memerintahkan mengambil jeriken dan segera bergegas menuju ke stasiun pengisian bahan bakar umum.

Ditengah riuhnya masyarakat di stasiun pengisian bahan bakar, seorang warga menyuarakan percakapan kepada seorang tokoh yang berperan sebagai politisi

"*Kau mau menjadi wakil kami? Sekarang naik ke tanki itu dan berbicaralah. Serukan permintaan kami!*" (Sulistio, 2023).

Data di atas menunjukkan suatu kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat desa dengan meminta seorang tokoh untuk menjadi pemimpin, dengan adanya seruan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa sepakat dan mempercayai sang politisi untuk menjadi seorang pemimpin bagi masyarakat.

Solidaritas mekanik yang ditunjukkan di atas dalam cerpen *Cipung* karya Kiki Sulistyio menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki hubungan sosial yang tinggi dan erat berdasarkan pengalaman kesamaan serta kepedulian mereka sebagai warga desa dan nelayan.

Tambahan pula kemunculan tokoh Drs. Zendi dalam cerpen *Cipung* mencerminkan bukan sekadar harapan, melainkan juga memperlihatkan sisi rapuh dari otonomi komunitas nelayan itu sendiri. Dalam narasi, Zendi tampil sebagai penyelamat-sosok dari luar yang membawa solusi di tengah krisis, sementara tokoh-tokoh dari dalam desa tidak menunjukkan peran aktif dalam membentuk perubahan. Ini menegaskan bahwa masyarakat nelayan belum memiliki kepemimpinan internal yang kuat, apalagi sistem advokasi mandiri yang mampu mendorong transformasi sosial dari dalam. Gagasan tentang perubahan justru lahir dari luar, memperlihatkan betapa komunitas ini masih bergantung pada intervensi eksternal ketika menghadapi persoalan struktural. Ketidakmampuan masyarakat dalam

menciptakan agen perubahan dari dalam diri mereka sendiri menunjukkan lemahnya kemandirian sosial dan politik. Sosok Drs. Zendi bahkan dapat dibaca sebagai simbol dari intervensi vertical-sebuah pola *top-down* yang sering ditemui dalam konteks masyarakat desa. Bukannya tumbuh melalui proses evolusi horizontal antarwarga, perubahan yang terjadi justru dibentuk oleh kekuatan luar yang memperkuat ketergantungan daripada kemandirian.

Solidaritas organik

Solidaritas organik merupakan teori kedua dari teori solidaritas sosial emile durkheim. Teori ini cenderung dengan pengelompokan kerja yang timbul akibat perkembangan masyarakat. Teori solidaritas organik dibentuk melalui hukum *restitutif* yang mana bertujuan buka untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktifitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Maksudnya, setiap individu akan saling ketergantungan satu sama lain sesuai dengan kemampuan masing-masing. Solidaritas organik lahir karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat. Dalam cerpen *Cipung* solidaritas organik terlihat pada tokoh bernama Drs. Zendi yang berasal dari luar komunitas nelayan atau bukan termasuk anggota masyarakat desa yang membawa gagasan perubahan sosial dan menawarkan solusi pada nelayan. Hubungan ini mencerminkan ketergantungan antar individu yang memiliki fungsi berbeda dalam masyarakat, sebagaimana yang digambarkan dalam konsep solidaritas organik oleh Emile Durkheim.

Dalam cerpen *Cipung* karya Kiki Sulistyio terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan solidaritas organik yang tercermin dalam kehidupan masyarakat sebagai nelayan yang saling bergantung dalam kondisi sulit, seperti pada kutipan

Para nelayan mengalami kesulitan karena tidak mampu membeli solar (Sulistio, 2023).

Data kutipan tersebut menunjukkan bahwa mereka bergantung pada sistem ekonomi

Kutipan lain juga menunjukkan kebergantungan ekonomi antar individu seperti,

“Kalau begini terus, kita pergi lagi ke malaysia” (Sulistio, 2023)

“Punya modal?” tanya regen

“Kita pinjam dulu. Tapi kali ini kita pergi pakai jalur pemerintah” (Sulistio, 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya sistem pinjam-meminjam untuk keberlangsungan hidup mereka.

Kemunculan solidaritas organik dalam cerpen *Cipung* sejatinya masih bersifat situasional dan belum mencerminkan perubahan sosial yang bersifat struktural. Tokoh Drs. Zendi yang datang dari luar komunitas serta wacana “meminjam uang ke pemerintah” lebih merupakan respons spontan terhadap krisis yang dialami masyarakat nelayan, bukan hasil dari evolusi sosial internal. Belum tampak adanya pembagian kerja yang mapan atau peran-peran sosial yang beragam sebagai ciri masyarakat dengan solidaritas organik. Justru, masyarakat desa masih sangat menggantungkan diri pada pola hidup dan nilai-nilai tradisional yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mengalami transformasi sosial secara menyeluruh, melainkan hanya perubahan di permukaan yang muncul sebagai reaksi atas tekanan ekonomi. Ikatan emosional dan solidaritas yang terjadi lebih merupakan bentuk solidaritas mekanik yang muncul karena kesamaan nasib dan pengalaman, bukan karena kompleksitas fungsi sosial yang saling bergantung sebagaimana dalam solidaritas organik yang mapan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji nilai solidaritas sosial dalam cerpen "Cipung" karya Kiki Sulistyio melalui teori sosiologi Emile Durkheim. Fokus analisis pada dua bentuk solidaritas-mekanik yang berbasis kesamaan dan organik yang berbasis perbedaan - untuk memahami dinamika masyarakat nelayan dalam cerita. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik baca-catat terhadap teks cerpen, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi pola interaksi sosial yang relevan dengan konsep Durkheim. Triangulasi teoritis digunakan untuk memvalidasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi solidaritas mekanik dalam masyarakat nelayan di cerpen "Cipung". Hal ini terlihat dari: (1) respons kolektif warga terhadap kesulitan ekonomi, (2) keseragaman

emosi saat menghadapi tragedi kematian anak Cipung, dan (3) sistem nilai yang homogen di antara para nelayan. Solidaritas mekanik ini diperkuat oleh kesamaan pekerjaan dan lingkungan hidup yang memunculkan kesadaran kolektif kuat. Di sisi lain, unsur solidaritas organik muncul melalui ketergantungan pada figur seperti Drs. Zendi dan mekanisme pinjam-meminjam modal yang menunjukkan diferensiasi peran dalam masyarakat.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana cerpen "Cipung" merepresentasikan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Masyarakat nelayan yang secara tradisional menjunjung solidaritas mekanik menghadapi tantangan modern seperti krisis BBM dan migrasi kerja ke Malaysia. Temuan ini memperkuat teori Durkheim bahwa transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke modern seringkali diwarnai oleh pergeseran bentuk solidaritas. Dalam konteks sastra, karya Kiki Sulistyio berhasil menangkap dinamika ini melalui narasi yang kaya akan nilai-nilai sosial. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium efektif untuk memahami fenomena sosiologis, khususnya mengenai perubahan sosial dalam komunitas tradisional. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan kajian komparatif terhadap representasi solidaritas sosial dalam karya sastra kontemporer lainnya.

Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis penting terhadap pemikiran Emile Durkheim dengan menunjukkan bahwa bentuk solidaritas mekanik dan organik dapat hidup berdampingan dalam masyarakat tradisional yang sedang mengalami transisi menuju modernitas. Cerpen "Cipung" memperlihatkan dominasi solidaritas mekanik dalam komunitas nelayan, namun juga memunculkan tanda-tanda solidaritas organik melalui diferensiasi peran dan ketergantungan pada figur tertentu. Secara empirik, hal ini merefleksikan dinamika sosial nyata masyarakat nelayan, yang mempertahankan nilai-nilai kolektif namun mulai bergeser akibat tekanan ekonomi dan sosial seperti migrasi dan krisis bahan bakar. Penelitian ini sekaligus menjadi cermin bagi masyarakat nelayan untuk memahami dan menanggapi perubahan yang mereka alami. Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi

sebagai media refleksi sosial yang efektif. Bagi pembuat kebijakan, hasil kajian ini menjadi dasar penting untuk merancang kebijakan yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga menghargai nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dari kehidupan komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., Agustin, T., Hasan, F., & Hernawayanti, T. (2023). Bangunan masyarakat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis melalui perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4622–4630.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society*. Free Press.
- Faruk. (2016). *Pengantar sosiologi sastra* (Ed. ke-5). Pustaka Pelajar.
- Hidayati, N. (2010). *Apresiasi prosa fiksi*. Penerbit Ombak.
- Kosasih, E., dkk. (2004). *Sastra Indonesia: Kajian teori dan analisis*. Graha Ilmu.
- Mahmud, R. (2018). Social as sacred dalam perspektif Emile Durkheim. *Tasamuh*, 15(2), 111–116. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>
- Sugiantomas, A. (2020). *Pengantar studi sastra*. [Nama Penerbit].
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyio, K. (2023, 12 Maret). Cipung. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/minggu/01686717/cipung>
- Wellek, R., & Warren, A. (1988). *Theory of literature*. Harcourt Brace Jovanovich.